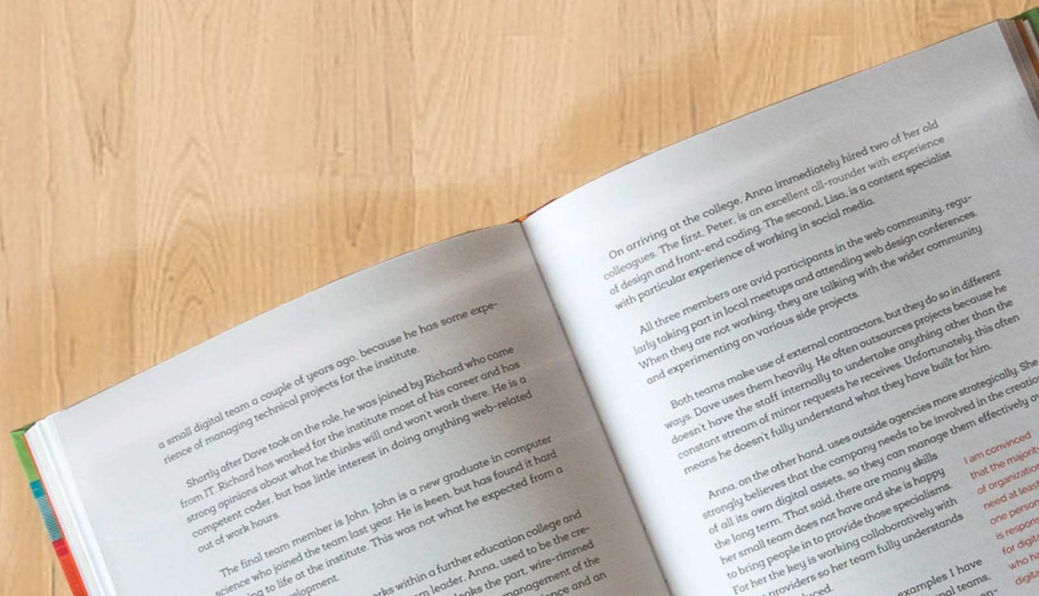




Prosiding Seminar Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial

9-10 November 2016

Fakultas Sastra
Universitas Kristen Petra
Surabaya - Indonesia



Prosiding Seminar Nasional:

Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial

Editor:

Adi Setijowati

Setefanus Suprajitno

Titien D. Soelistyarini

Dewi Meyrasyawati

Budi Kurniawan

Dheny Jatmiko

Tata Letak:

Budi Kurniawan

Jessica Godwin

Kathleen Liuray

Lily Hapsari

Jossy

Penerbit:



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Kristen Petra
Surabaya

Prosiding Seminar Nasional:
Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial

Hak Cipta @ 2016 pada Penulis

Editor: Adi Setijowati
Setefanus Suprajitno
Titien D. Soelistyarini
Dewi Meyrasyawati
Budi Kurniawan
Dheny Jatmiko

Tata letak: Budi Kurniawan
Jessica Godwin
Kathleen Liuray
Lily Hapsari
Jossy

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

Penerbit:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia
Telp. (031) 2983140, 2983111
Fax. (031) 2983111
E-mail: lppm@petra.ac.id

ISBN 978-602-74163-6-9

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	vi
Kontestasi Posisi Penulis Perempuan dalam Arena Produksi Kultural Sastra dengan Tema Seksualitas <i>Ali Nuke Affandy</i>	1
Gaya Bahasa Kontekstual dalam Novel <i>Nijuushi No Hitomi</i> Karya Sakai Tsuboi <i>Novi Andari</i> <i>Umul Khasanah</i>	9
Komik <i>Assalamualaikum Beijing</i> : Praktik Adaptasi Pada Sastra Islami dalam Arena Sastra Indonesia (Kajian Sosiologi Pierre Bourdieu) <i>Alberta Natasia Adji</i>	19
Metafiksi dalam <i>Serial Once Upon A Time</i> Season 4: Sebuah Kajian Alih Wahana <i>Angelina</i>	29
Teori Modal dalam Pewarisan Tradisi Sastra Lisan <i>Maria Matildis Banda</i>	40
Adaptasi Cerita <i>Njai Dasima</i> Karya G. Francis dalam <i>Mati Suri di Jakarta</i> karya Rebecca Kezia <i>Galuh Sakti Bandini</i>	48
Konservasi Nilai-Nilai Luhur Sastra Pegon: Kajian Filologis atas Syiir-Syiir di Pesisir Utara Jawa Tengah <i>Muhamad Burhanudin</i>	59
Perubahan Sosial dalam Perawatan Lansia di Jepang dalam Novel <i>Kokotsu No Hito (The Twilight Years)</i> Karya Sawako Ariyoshi <i>Putri Elsy</i>	70
<i>Sali</i> , Karya Linggasari dan <i>Namaku Tewateraut</i> , Karya Sekarningsih: Representasi Suara Perempuan yang Mulai Menggeliat dari Papua <i>Reimundus Raymond Fatubun</i>	75
Kearifan Lokal <i>Sumbang Duo Baleh</i> : Tradisi Lisan Dalam Mendidik Wanita Minangkabau <i>Erizal Gani</i>	83
Obyektifikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal: <i>Si Leungli</i> , <i>Sangkuriang</i> , dan <i>Jaka Tarub</i> <i>Dhita Hapsarani</i>	90
Batik as a Symbolic Representation of Nationalism In 21 st Century Indonesia <i>Ivonne Muliawati Harsono</i>	101

Membaca Perempuan dalam Antologi Cerpen Indonesia, Malaysia, dan Singapura: Dominasi dan Resistensi <i>Erika Citra Sari Hartanto</i>	109
Perjuangan Gender dan Orientasi Seksualitas dalam Novel <i>Putri</i> Karya Putu Wijaya (Kajian Feminisme) <i>Hj. Laspida Harti</i>	116
Puisi sebagai Media Bahasa Politik <i>Wirol O. Haurissa</i>	125
Wise Resistance within Ritual of the Indigenous People of Kelud Volcano <i>Sri Herminingrum</i>	133
Perbandingan Profil Perempuan dalam Teks Sastra Pengarang Minangkabau <i>Hermawan</i>	144
Petualangan dalam Cerita sebagai Pembentukan Karakter Anak <i>Endah Imawati</i>	157
Woman's Shifting Roles in Qaisra Shahraz' <i>the zemindar's Wife</i> <i>Rif'ah Inayati</i>	166
Representasi Pelacuran di Surabaya dalam Prosa Indonesia Modern <i>Dheny Jatmiko</i> <i>Mateus Rudi Supsiadji</i>	171
Kritik Moral dalam Sastra Lisan Daerah Kalimantan Timur <i>Singgih Daru Kuncara</i> <i>Nita Maya Valiantien</i>	180
Dongeng sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa-Siswi SD Wanakaya Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu <i>Susi Machdalena</i>	197
Pengaruh <i>Pop-Culture</i> pada Kode Komunikasi Netizen di Media Cyber: Bentuk dan Fungsi <i>Aswita Aqidatul Ersah Mahardika</i> <i>Nathaniel Davin Pratama</i> <i>Calvin Candra</i> <i>Prihantoro</i>	201
Kritik Sosial dan Negosiasi terhadap Modernitas: Kajian atas Narasi Drama Ludruk <i>Karya</i> <i>Budaya Mojokerto</i> <i>Maimunah</i> <i>Eva Leiliyanti</i>	205
Sosiologi Sastra: Perspektif dan Model Kajian Multidisiplin <i>I. B. Putera Manuaba</i>	212
Dinamika Kelisanan dalam Tradisi Ruwatan di Daerah Sub-Budaya Mataraman <i>Siti Masitoh</i>	220

Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi melalui Metode <i>Suggestopedia</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar <i>Marwiah</i> <i>Usman</i> <i>Achmad Tolla</i>	229
Sensualitas Dangdut Pantura: Habitus dan Bentuk <i>Hexis</i> Badaniah Penyanyi Dangdut Pantura <i>Shahlan Mas'udi</i>	235
Identitas dan Orientasi Seksual dalam Novel <i>Namaku Loui(Sa)</i> Karya Adya Pramudita <i>Aleda Mawene</i>	244
Directing Class: Alternative for Teaching Drama <i>Meilinda</i>	254
Politik, Mahasiswa, dan Kota dalam <i>Coret-Coret di Toilet</i> <i>Hamzah Muhammad</i>	259
Cerita Rakyat Berau “Baddil Kuning”: Kajian Nilai-Nilai Budaya <i>Mursalim</i>	271
Membongkar Legitimasi Sastra Kanon dan Populer: Deterritorialisasi Karya <i>Dystopia</i> 1984 dan <i>Divergent</i> <i>Ghanesya Hari Murti</i>	278
Citra Pasif Perempuan dalam Cerita Rakyat Wolio: Dualitas Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Sastra Anak <i>La Ode Gusman Nasiru</i>	286
Popular Culture and Participatory Culture in Perceiving a Country – Lord Of The Rings And Its Social Change On New Zealand <i>Anggit Pangastuti</i>	295
Diskriminasi Citra Tubuh Perempuan pada Iklan Lowongan Pekerjaan <i>Fitri Yuliantri Permana</i>	302
Demistifikasi Tokoh Kuntilanak dalam Komik Strip <i>Teh Uti</i> Karya Alriya: Sebuah Kajian Alih Wahana <i>Teguh Prasetyo</i>	310
Sastra Anak sebagai Upaya Pembentukan Karakter dan Pengenalan Literasi di Sekolah Dasar <i>Anggia Suci Pratiwi</i>	323
Dialektika Materialisme pada Bahasa Kaum Proletar (Buruh) yang Digunakan dalam Demonstrasi Massal Sepanjang 2015 <i>Bunga Diantirta Yapati Puteri</i>	330
Konstruksi Identitas dan Bentuk Baru dari Subkultur Anak Muda ‘Punk Muslim’ di Jakarta <i>Muhammad Fakhran al Ramadhan</i>	338

Imperialisme Ekologis dalam Novel <i>Eliana</i> Karya Tere Liye <i>Usma Nur Dian Rosyidah</i>	349
Peran Media Massa dalam Konflik Budaya di Indonesia : Sebuah Alternatif Solusi? <i>Bend Abidin Santosa</i>	356
Analisis Semiotik Mantra <i>Pengaseh</i> Masyarakat Melayu Ketapang <i>Henny Sanulita</i>	365
Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel “ <i>The Buddha in the Attic</i> ” Karya Julie Otsuka <i>Mike Wijaya Saragih</i>	377
Spiritualisme <i>New Age</i> dalam Serial Novel <i>Supernova</i> Karya Dewi Lestari <i>Rina Saraswati</i>	384
Makna Cinta bagi Tokoh Samin dalam Cerita <i>Cinta Tak Pernah Tua</i> Karya Benny Arnas <i>Yunita Sari</i>	388
Anak Jalanan, <i>Character Building</i> , Dan Penulisan Kreatif: Pemberdayaan Dan Pengembangan Anak Jalanan melalui Pendampingan Penulisan Cerita Pendek <i>Adi Setijowati</i>	396
Pelestarian Kearifan Lokal melalui Penerjemahan Cerita Mistis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia <i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	408
Gaya Bahasa dan Seks: Personifikasi dalam Cerpen “Mandi Sabun Mandi” dan “Penthouse 2601” Djenar Maesa Ayu <i>Rizki Amalia Sholihah</i>	414
Pengajaran Bahasa Inggris Menggunakan Lagu Rap Maluku: Integritas Budaya Maluku dan Pembangunan Pendidikan Karakter <i>Theresje R Souisa</i> <i>Andre Paulus Saleky</i>	419
Menilas Imaji <i>Sang Hyang Sri</i> , Mengulas Kekayaan Kultural-Mitologi (Kajian terhadap Teks Ekokritik Sastra Lisan Jawa) <i>Sony Sukmawan</i>	431
Simbolisme Barang Antaran dalam Perkawinan Melayu di Sambas <i>Ahadi Sulissusiawan</i>	437
Fungsi Sosial dan Transendental Tradisi Lisan <i>Dero-Sagi</i> Suku Bajawa-Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur <i>Sastri Sunarti</i>	446
Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Aku dalam Novel <i>Semusim dan Semusim Lagi</i> Karya Andina Dwifatma <i>Ahmad Supena</i> <i>Firda Rastia</i>	456

Transformasi Sastra Lama dalam Sastra Indonesia Modern (Sebuah <i>Trend</i> Penerbitan Novel Indonesia Modern) <i>Pardi Suratno</i>	461
Manifestasi “Siswa Belajar Sastra” di SMA Bina Nusantara (Jakarta) <i>Suryanling</i>	470
Pengaruh Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Karakter Anak melalui Sastra Lisan <i>Suryanti</i>	481
The Portrayal Of Women in Indonesian Horror Film <i>Ratu Buaya Putih (The Queen Of White Alligators)</i> : An Ecofeminism Study <i>Puguh Budi Susetiyo</i>	491
Menyelidik Pembelajaran Sastra Siswa SMP: Kontribusi Implementasi Kurikulum 2013 <i>Ninawati Syahrul</i>	500
Revitalisasi Tradisi Lisan Pesisir: Ronggeng Deli <i>Eva Yenita Syam</i>	508
Pembelajaran Sastra di Tengah Perubahan Sosial <i>La Ode Taalami</i>	512
Bahasa, Sastra, dan Perubahan Sosial <i>Ahmad Tohari</i>	523
<i>Remediation</i> Tokoh Igor dalam Film <i>Victor Frankenstein</i> (2015): ‘ <i>It’s (Not) Alive!</i> ’ <i>Alwin Firdaus Wallidaeny</i>	525
Slash-and-Burn Ecology in Forest Fires, Model Photography, Genocide, And Spielberg’s <i>Schindler’s List</i> <i>Subur Laksmono Wardoyo</i>	534
Karya Sastra Cina Dan Kajiannya <i>Nurni W. Wuryandari</i>	544
Pengembangan Buku Ajar Menulis Sastra yang Berorientasi pada Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Se-Kabupaten Ngawi Tahun Pembelajaran 2014/2015 <i>Aris Wuryantoro</i> <i>Agung Nasrulloh Saputro</i> <i>Asri Musandi Waraulia</i>	551
Lolita, Srinthil, dan Fenomena Pedofilia Kontemporer <i>Anicleta Yuliasuti</i> <i>Rommel Utungga Pasopati</i>	561

Anak Jalanan, *Character Building*, dan Penulisan Kreatif: Pemberdayaan dan Pengembangan Anak Jalanan melalui Pendampingan Penulisan Cerita Pendek

DRA. ADI SETIJOWATI, M.HUM.

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Airlangga

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi kreativitas anak-anak jalanan, khususnya di bidang menulis dan seni dan mengabadikan karya mereka dalam bentuk produk yang layak jual. Untuk mengeliminasi dan menangani anak jalanan, bukanlah pekerjaan yang mudah. Pendekatan sosial dan ekonomi saja tidak cukup, tetapi juga perlu memperhatikan persoalan budaya mereka. Perlu mengubah pola pikir, sikap mental dan nilai-nilai yang dianut dalam budaya mereka. Perubahan tersebut salah satunya bisa melalui pendampingan produksi teks kreatif. Yang menjadi sasaran penelitian adalah anak-anak jalanan yang tinggal di “Kampung Anak Negeri” yang dikelola UPTD Dinas Sosial Kotamadya Surabaya yang dapat menampung 28 anak. Selama ini penulisan kreatif belum pernah dipakai sebagai alternatif pengajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, melalui pendekatan *peer group* yang menempatkan peneliti sebagai fasilitator. Dilakukan pendampingan untuk memotivasi munculnya tulisan – tulisan yang mamadai. Menurut Behaviorisme, belajar adalah mengubah tingkah laku. Aplikasi behaviorisme ini memungkinkan melibatkan anak-anak jalanan terlibat aktif di dalam kelas penulisan kreatif.

Pembelajaran seni dan sastra melalui produksi teks kreatif untuk anak-anak jalanan dimanfaatkan sebagai media transformasi budaya (pembudayaan) melalui nilai-nilai estetika, etika dan agama. Dilakukan pendampingan seminggu 4 jam, selama 4 bulan, meliputi kegiatan membaca, menulis, menggambar, dan berbicara. Seni dalam hal ini dapat difungsikan untuk memberdayakan anak jalanan, baik secara pribadi, sosial, dan ekonomi, dari sinilah diharapkan pembangunan watak dapat diajarkan tanpa menggurui.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 anak yang ikut pendampingan penulisan kreatif sebagian besar Drop Out dari SD. Terdapat 13 anak-anak yang tinggal di UPTD Dinas Sosial Kotamadya Surabaya mampu menulis cerita mereka sehari-hari. Anak-anak sejumlah 13 orang itu dapat dimotivasi untuk menghasilkan karya-karya yang diwujudkan dalam buku antologi karya. Buku antologi tersebut berguna untuk membangkitkan kepercayaan diri anak-anak, yang sesuai dengan cara pandang mereka. Untuk membangkitkan semangat enterpreunership anak-anak dilatih pula mendesain gambar untuk mug dan ball poin., serta pameran/gelar karya anak-anak. Dari fakta tersebut penulisan kreatif sastra dapat dipakai untuk alternatif pembelajaran yang bermuatan pembangunan watak anak jalanan secara kontinyu.

Kata Kunci: Anak Jalanan, *Character Building*, Penulisan Kreatif, Karya

Latar Belakang

Tatanan nilai dan budaya suatu bangsa secara langsung atau tak langsung dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi, serta pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Akibat dari pertumbuhan dan perkembangan ini juga menghadirkan kesenjangan yang sangat mencolok. Di satu sisi, banyak berdiri bangunan mewah yang membanggakan, namun di sisi lain juga tumbuh perkampungan kumuh yang sangat memprihatinkan, yang di dalamnya juga tumbuh anak-anak yang perlu mendapat perlindungan.

Secara khusus, anak jalanan, menurut PBB, adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain, dan beraktifitas. Anak jalanan tinggal di jalanan karena tercampak atau dicampakkan dari keluarga yang berasal dari kalangan tidak mampu secara ekonomi, menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Jadi, dapat dikatakan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap

berbagai proses perubahan politik dan ekonomi yang tengah berlangsung. Di berbagai komunitas anak-anak seringkali menjadi korban pertama dan menderita, sehingga proses tumbuh kembang mereka terhambat, karena ketidakmampuan orangtua, masyarakat, dan pemerintah untuk memberikan layanan sosial yang terbaik bagi anak-anak.

Implementasi Program melalui penanganan permasalahan anak jalanan, upaya pemerintah sejak tahun 1995 hingga Maret 2000, Departemen Sosial menjalin kerjasama dengan UNDP melalui proyek INS/94/007 yang kemudian berkembang menjadi proyek INS/97/001 dari proyek ini telah dikembangkan model-model penanganan anak jalanan berupa Rumah Singgah, Mobil Sahabat Anak, dan Pondokan (Boarding House). Proyek ini dilaksanakan di tujuh propinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatra Utara, dan Sulawesi Selatan (BKSN, 2000:9). Kemudian melalui program Jaring Pengaman Sosial Bidang Sosial (JPS-BS) sasaran wilayah diperluas menjadi 11 propinsi yang mencakup 12 kota tempat pelaksanaan Program (DINSOS Prop. Jawa Timur, 2003:1).

Dalam menangani masalah anak jalanan diperlukan dukungan dari berbagai sektor baik aparat pemerintah terkait (Dinas Sosial, Kepolisian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, DISPOL PP, Dinas Kesehatan, Dinas Pariwisata, dll), LSM, Dunia Usaha, Pers, Peneliti, dan masyarakat. Komitmen yang dibangun bersama lintas sector ini akan sangat membantu mempercepat proses keberhasilan penanganan masalah anak jalanan.

Pemberdayaan anak-anak jalanan memang telah banyak dilakukan, namun pemberdayaan anak-anak jalanan yang mengedepankan skill menulis yang selain dapat menjadi ajang ekspresi pengalaman dan curahan perasaan juga dapat dijadikan satu bekal untuk pengembangan *character building* mereka sekaligus bekal untuk pengembangan jiwa entrepreneurship yang dapat membantu meringankan beban ekonomi mereka, masih sangat jarang ditemukan.

Oleh karena itu, perlu ada penelitian yang berbasis pengabdian masyarakat, yaitu mengidentifikasi potensi kreativitas anak jalanan di bidang menulis sekaligus melakukan pendampingan pada anak jalanan, yang tentunya juga memiliki potensi menulis, untuk diwujudkan menjadi karya yang terpublikasikan. Penelitian ini menawarkan satu bentuk model pendampingan penulisan kreatif bagi anak jalanan melalui pendampingan produksi teks kreatif dalam program "Produksi Teks Kreatif Anak Jalanan" yang memanfaatkan model *creative writing*, sebuah model penulisan kreatif berbasis karya sastra yang bergenre cerita pendek

Penelitian menekankan bahwa hanya 13 anak-anak yang tinggal di upgd dapat dimotivasi menulis. Keterbacaan mereka masih terbatas. Mereka yang sudah dapat menulis dengan baik, rata-rata berpendapat bahwa menulis tidak dapat untuk mengatasi kebutuhan sehari-hari.

Berangkat dari respon di atas, maka penelitian yang berbasis pengabdian masyarakat ini, mencoba mengidentifikasi potensi kreatif dari anak jalanan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut.

1. Bagaimanakah kreativitas menulis karya sastra anak jalanan yang dituang dalam genre cerita pendek?
2. Bagaimanakah potensi kreativitas anak jalanan yang mengikuti pendampingan *Cipta Sasta Kreatif*?
3. Bagaimanakah produk kreatif karya anak jalanan ini?

Pengertian tentang anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PP adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain, dan beraktifitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Sementara menurut Soedijar (1989) dalam studinya menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak usia 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan yang dapat mengganggu keselamatan dan ketentraman orang lain serta keselamatan diri sendiri.

Berdasarkan hasil kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan (*children on street*), anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi (*children of street*), dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan (*children from families of the street*) (Surbakti, dkk, 1997, Blanc & Associates, 1990, dan Irwanto, 1995)

Model Pembinaan anak jalanan selama ini yang diterapkan pada program Pemerintah kerjasama dengan UNDP mulai tahun 1995 hingga sekarang melalui Proyek INS/94/007 yang kemudian berkembang menjadi proyek INS/97 (BKSN,

2000:9-11), diantaranya model rumah singgah. Rumah singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap system nilai, norma, yang berlaku di masyarakat setempat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Mulyono dkk, 2000:599), “kreatif” sebagai kata sifat dari “kreasi”, mengandung pengertian: (1) memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: (2) bersifat (mengandung) daya cipta, “kreatif” ini menghendaki modal dasarnya: kecerdasan dan imajinasi. Kecerdasan ini berkaitan dengan pengetahuan sedangkan imajinasi berkaitan dengan perasaan. Kegiatan kreatif ini merupakan kemampuan (pengetahuan dan perasaan) seseorang dalam melakukan serangkaian kegiatan menciptakan sesuatu, termasuk menulis. Konsep dasar kreatif adalah mencipta sebagai manifestasi dari pikiran dan perasaan seseorang.

Setiap anak memiliki potensi kecerdasan. Menurut Gardner (2003:36) setiap orang mempunyai sembilan kecerdasan (linguistik, matematis, ruang, kinestetis, musical, interpersonal, intrapersonal, lingkungan, dan eksistensial), tetapi yang menonjol hanya beberapa. Penonjolan itu dapat muncul secara multikecerdasan apabila anak dapat menemukan kesempatan sesuai dengan potensinya.

Howard Gardner dan Thomas Hatch (1989:8) mencatat bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.

Salovey dan Mayer (1990:189) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Menurut Daniel Goleman (1999:512) kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Salovey (1990:189) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, yaitu (1) mengenal emosi diri; (2) mengelola emosi diri); (3) memotivasi diri; (4) mengenal emosi orang lain; dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

Daniel Goleman (1999:513-514) menyederhanakan kelima hal di atas menjadi lima dasar kecakapan emosi sebagai berikut;

- *Kesadaran Diri*: Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat;
- *Pengaturan Diri*: Menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; perka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi;
- *Motivasi*: Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi;
- *Empati*: Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang;
- *Ketrampilan Sosial*: Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancer; menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Pada konsep BKS (2000:111-112) memandang potensi anak jalanan untuk berkembang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu potensi yang melekat pada diri anak jalanan sebagai individu dan sebagai suatu kelompok dari warga masyarakat, dan potensi yang terdapat di lingkungan sosialnya baik keluarga, maupun masyarakat sekitar.

Teori dan Konsep Sastra Anak-Anak

Sastra anak adalah sastra yang ditulis untuk anak, berbicara mengenai kehidupan mereka dan sekelilingnya, dan tulisan itu hanyalah dapat mereka nikmati dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa (Sarumpaet, 1976; 2003: 108; Bunanta, 1998:31). Nurgiyantoro (2005:12) mengartikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Oleh karena itu para penulis sastra anak diharapkan dapat memiliki bekal pengetahuan tentang ke-anak-an, misalnya menyangkut emosional, intelektual, bahasa, dan tanggapan anak terhadap tahap tertentu pada bacaan anak. Dengan demikian ciri esensial sastra anak adalah penggunaan pandangan anak atau kacamata anak dalam menghadirkan cerita dan dunia imajiner (Huck, dkk., 1987:6).

Ciri-ciri yang membedakan bacaan anak dengan bacaan orang dewasa adalah sebagai berikut. Pertama, adanya pantangan, hal ini berkaitan dengan tema dan amanat. Artinya tema-tema dan amanat apakah yang pantas atau yang sesuai untuk konsumsi anak-anak. Tema-tema yang sesuai adalah tema-tema yang menyajikan masalah-masalah yang sesuai dengan alam kehidupan anak-anak. Amanat atau pemecahan persoalan yang disajikan tidak selalu harus berakhir suka, boleh saja berakhir duka. Yang terpenting adalah bahwa akhir fiktif suatu cerita harus bersifat afirmatif, yaitu menimbulkan respon yang positif, yang menyetujui. Selain itu akhir cerita harus menyediakan jawaban bagi rasa ingin tahu anak-anak. Kedua, penyajian yang langsung menuju sasarannya. Kelangsungan yang dimaksudkan adalah tidak bertele-tele, deskripsi sesingkat mungkin dan menuju sasaran langsung, mengetengahkan aksi dinamis dan jelas sebab musababnya. Deskripsi diselengi dialog yang wajar, organis, dan hidup. Yang penting haruslah ada kejujuran, artinya hubungan-hubungan yang baik maupun yang buruk antara tokoh-tokoh harus beralasan kuat dan dapat diterima. Ketiga, adanya fungsi terapan. Fungsi terapan dalam bacaan anak-anak antara lain ditunjukkan oleh adanya unsur-unsur yang dapat menambah pengetahuan umum. Misal, adanya kata-kata asing yang diberi catatan tentang artinya, dengan demikian akan menambah pengetahuan kosakata anak dan pengetahuan tentang negara lain. Penyajian elemen-elemen terapan dan informatif dapat dilakukan dengan cara langsung tanpa menimbulkan kesan menggurui ataupun menyelubungi informasi serta ajaran-ajaran dengan baju kisah yang indah-indah. Ajaran-ajaran dan informasi-informasi dapat dijalin dalam cerita secara wajar, dapat disiratkan dalam dialog-dialog dan tindakan-tindakan tokohnya. Kewajaran dalam hal ini harus ditafsirkan dalam konteks dunia anak-anak (Sarumpaet, 1976:29-33).

Penulisan buku untuk anak-anak harus mengingat faktor pembacanya. Bacaan yang sesuai untuk anak-anak haruslah bacaan yang sesuai dengan hakikat dan sifat dunia dan alam kehidupan anak-anak. Alam kehidupan anak-anak ditandai oleh dominannya faktor fantasi. Fantasi pada anak-anak bersifat kreatif dan antropomorfistik serta merupakan salah satu kebutuhan intrinsik bagi pertumbuhan mereka. Bacaan anak-anak yang sesuai adalah bacaan yang sifatnya menyajikan nilai dan himbauan yang sesuai dengan fantasi mereka (Sarumpaet, 1976:95).

Salah satu manfaat yang dikandung bacaan anak-anak adalah tersajinya tokoh-tokoh yang mungkin dapat diterima anak-anak sebagai tokoh identifikasi. Ditinjau dalam konteks pertumbuhan anak-anak, "meniru" sesuatu atau seseorang merupakan hal yang wajar. "Peniruan" dilakukan secara fragmentaris dan temporer (Sarumpaet, 1976:95).

Stewig (1980:2-3) membagi genre sastra anak menjadi buku ilustrasi, buku alphabet, buku bergambar, buku bergambar tanpa kata, cerita rakyat, puisi, fiksi sejarah, biografi, fiksi kontemporer, fiksi fantasi, buku minat khusus, dan buku informasi. Lukens (2003:14-34) secara garis besar membagi enam macam kelompok genre, yakni realism, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan non fiksi.

Harus diakui bahwa menulis adalah pelibatan perasaan dan pengetahuan seseorang secara total, artinya dalam menulis dituntut untuk sekreatif mungkin dalam memberdayakan pengetahuan dan perasaan, dan harus dipahami bahwa pengetahuan dan perasaan merupakan penentu dari kepribadian seseorang.

Menulis adalah penuangan pikiran terbaik dalam proses berfikir mengenai suatu gagasan. Pada kenyataannya, menulis itu merupakan suatu proses, serangkaian langkah, dan pada saat menulis, seseorang dapat mengontrol langkah-langkah tersebut. Menurut Brown (dalam Ahmadi, 1990:55), dalam pengajaran mengarang, proses adalah serangkaian langkah yang sengaja ditumpangkan pada aturan-aturan khusus dan diarahkan guna mencapai suatu hasil yang khusus. Suatu proses yang mempunyai awal, tengah, dan akhir tertentu.

Creative Writing (penulisan kreatif) merupakan kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan yang memiliki daya cipta (Moeliono, dkk., 2003:599). Dalam rangka menulis kreatif, yang dibutuhkan adalah adanya kemauan (Laksana, 2007:5). Dengan adanya kemauan untuk menulis, terciptalah tulisan. Dengan demikian, anggapan bahwa seseorang itu mampu menulis karena bakat merupakan anggapan yang menyesatkan, karena menulis bisa dilatih dan sepenuhnya atas dasar kemauan. Melalui Penulisan Kreatif, seseorang dapat mengenali diri seutuhnya, sebab tulisan merupakan eksplorasi pencarian diri dan dunia atas makhluk individu dan kolektif (Tjahyadi, 2007:12).

Hernowo (2003:31-32) memersepsi menulis sebagai sesuatu proses yang dapat menyembuhkan diri, artinya, (1) menulis dapat membantu mengikat episode kehidupan manusia yang mengesankan; (2) menulis dapat membantu menghilangkan teklayan-tekanan yang datang membanjir dari luar diri; (3) menulis dapat memunculkan hal-hal baru.

Dalam proses pembelajaran menulis, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: Pertama, kemampuan teknis. Seorang penulis harus terus-menerus melatih kemampuan menulisnya. Hal ini bukan untuk mencapai gaya akhir yang final dan permanent, melainkan untuk makin mengefektifkan penyampaian pesan yang disampaikannya lewat tulisan. Kedua, sistem sosio-politik di sekitar kegiatan penulisan. Suasana penuh kebebasan, persuasif, egalitarian, kompetitif, transparan, saling hormat yang dimiliki oleh sebuah system sosio-politik akan membangun iklim penulisan yang berkembang bukan alang kepalang. Sebaliknya, system sosio-politik yang mengekang, represif, hierarkis-feodalistik, penuh hegemoni, dan tertutup, akan menjadi lonceng kematian bagi kegiatan penulisan dan pengembangan kebudayaan literer. Dalam system yang membebaskan semua jenis tulisan akan berkembang, tetapi dalam system yang mengekang, hanya tulisan berbau humor dan anekdot yang akan berkembang. Ketiga, faktor primernya tidak terletak pada kemampuan teknis atau kualitas keangan system, melainkan pada kualitas kemanusiaan masing-masing (Hernowo, 2004:148-149).

Seluk Beluk tentang Sastra Anak

Hernowo (2005) dalam *Quantum Writing* menawarkan empat metode penulisan baru, yaitu (1) MENULIS-MENGALIR dengan Metode Peta-Pikiran; (2) MENULIS-DINAMIS dengan Iringan Musik; (3) MENULIS-SINERGIS Gaya *Quantum Learning*; (4) MENULIS-SUPER Gaya *Accelerated Learning*.

Tujuan khusus penelitian ini adalah menggali dan mengembangkan potensi kreativitas anak jalanan di bidang tulis menulis dan seni kreatif.

Lebih lanjut, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. mengidentifikasi potensi kreativitas karya sastra anak jalanan yang mencerminkan originalitas dan dunia anak-anak;
2. menggali dan mengembangkan potensi kreativitas anak jalanan di bidang menulis melalui pendampingan pada *Cipta Sastra Kreatif*; menciptakan model produk kreatif sebagai media dokumentasi (pengabdian) dan penghargaan atas hasil karya anak jalanan

Tidak sedikit ditemukan anak-anak usia sekolah yang merasa kesulitan dan selalu mengeluh jika diberi tugas untuk menulis/ membuat karangan. Hal ini disebabkan telah berkembangnya anggapan yang keliru dalam masyarakat, bahwa menulis (mengarang) hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang berbakat (bawaan lahir) semata. Seperti, adanya mitos bahwa kegiatan menulis itu sulit sekali dan memerlukan bakat yang luar biasa (untuk buku-buku genre tertentu). Ada lagi mitos bahwa seseorang hanya pantas menjadi penulis kalau sudah mencapai tahap tertentu dalam karir (untuk buku-buku profesi dan akademis). Bahkan ada yang membayangkan bahwa menulis adalah suatu pekerjaan super istimewa yang hanya pantas dijalankan oleh orang-orang eksentrik super kreatif (untuk buku-buku literatur), atau orang-orang idealis yang gemar berpetualang (untuk buku-buku reportase). Anggapan dan mitos-mitos di atas tentu tidak benar, karena pada prinsipnya setiap individu memiliki potensi dan naluri estetis dalam diri masing-masing.

Penelitian ini penting dilakukan karena ada beberapa alasan. Pertama, maraknya penerbitan buku karya anak menghadirkan respon positif dan negatif. Respon positif, karena anak-anak memiliki potensi yang cukup tinggi di dunia tulis-menulis. Respon negatif muncul keraguan akan orisinalitas karya anak tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mengidentifikasi masalah ini; Kedua, banyak anak yang sebetulnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan, termasuk anak jalanan, tetapi tidak atau belum tergalai sehingga membutuhkan pendampingan; Ketiga, setelah karya para penulis anak diterbitkan, karya itu lambat-laun menjadi terlupakan, karenanya perlu dipikirkan sebuah media atau produk untuk mengabadikan karya tersebut menjadi produk industri kreatif non buku. Penelitian ini penting dilakukan mengingat dalam penelitian ini tidak sekedar menggali potensi kreativitas anak jalanan di dunia tulis-menulis, tetapi juga memperkenalkan dunia entrepreneurship. Melalui pengembangan jiwa entrepreneurship, diharapkan anak-anak nantinya dapat mandiri dan tidak tergantung pada orangtua. Apalagi pengembangan entrepreneurship ini dihubungkan dengan pemberdayaan masyarakat yang dititikberatkan pada kepekaan lingkungan yang akan diwujudkan melalui produk yang dihasilkan dalam pengembangan creative writing berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, melalui penelitian ini tidak sekedar mengembangkan skill mereka, tetapi juga mengajak mereka untuk sadar dan ramah lingkungan sekaligus dapat menambah penghasilan.

Penelitian diawali dengan pengidentifikasian karya tulisan anak jalanan yang telah dihasilkan lewat proses membaca dan menulis. Untuk tahap ini peneliti belum mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan karya tersebut. Karena tahap pertama membangkitkan motivasi menulis lewat game kata-kata dan merangkai kata menjadi sebuah kalimat. Dari sini dapat diidentifikasi mana anak-anak yang berpotensi menulis dan mana yang perlu ditumbuhkan. Hasil identifikasi ini digunakan untuk memotret potensi anak pada umumnya. Anak-anak yang telah berpotensi dan telah memiliki karya dikelompokkan tersendiri dan dilakukan pendampingan untuk meningkatkan potensi berkarya sastra mereka dan memberikan rangsangan untuk meningkatkan kreativitas mereka guna mengabadikan karya-karya mereka menjadi produk kreatif.

Untuk itu, anak-anak diberi stimulus untuk rajin menulis di buku harian yang telah disediakan dengan dipantau gurugurunya. Tahap selanjutnya mengikuti program “Penulisan Kreatif” dengan program unggulan pendampingan penulisan buku dan produksi teks kreatif. Pemberian materi selama pelatihan tidak sekedar diberikan di dalam ruangan tetapi justru lebih banyak berada di luar ruangan (outdoor) sambil melatih kepekaan terhadap lingkungan dan mengeksplorasinya dalam bentuk penulisan kreatif. Pelatihan dan pendampingan berbentuk “Produksi Teks Kreatif” diberikan secara intensif selama kurang lebih 6 bulan.

Memasuki bulan keempat, anak-anak dilatih untuk praktek *creative writing* secara mandiri (tanpa bimbingan) tetapi tetap melakukan peer group dengan teman sebaya (tutor sebaya). Saat melakukan praktek penulisan kreatif ini anak-anak diharapkan peka terhadap lingkungan sekitar dan menggali kehidupan lingkungan sekitar mereka untuk diekspresikan dalam bentuk tulisan kreatif. Di sela-sela proses penulisan, untuk menghindari kejenuhan, peneliti memberikan materi pengenalan entrepreneurship beserta praktek menciptakan produk-produk yang memanfaatkan hasil *creative writing* berbentuk disain untuk mencetak gambar di mug (cangkir) untuk menumbuhkan semangat mereka.

Proses penulisan terus dilaksanakan sampai bulan ke lima. Menginjak bulan ke enam, peneliti sebagai fasilitator beserta guru mulai melakukan penyortiran atas karya-karya mereka. Diharapkan masing-masing anak selain memiliki hasil sebuah tulisan di buku harian juga memiliki beberapa karya, dan hasil karya mereka (berbentuk surat, ungkapan rasa dan puisi) yang akan diterbitkan.

Metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan yang dipakai adalah behavioristik yang menganut pemahaman bahwa belajar sama dengan mengubah tingkah laku (dalam magang pembelajaran inovatif, 2006).

HASIL YANG DICAPAI

1. Kreativitas “Kampung Anak Negeri” yang Dikelola UPTD Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya

Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Wonorejo Rungkut Surabaya adalah tempat menampung anak-anak jalanan di kodya Surabaya. Tempat ini dibentuk guna terpenuhinya kebutuhan membantu, melindungi, dan memberdayakan anak-anak yang bermasalah, berperilaku tidak adaptif dengan lingkungan.

Dinas ini berusaha membantu dan memfasilitasi anak-anak jalanan yang mempunyai masalah-masalah sosial yang mampu menampung 30 anak. Pada saat penelitian tahun kedua ini, UPTD telah merenovasi gedungnya. Luas tanah UPTD seluas 2350 m persegi dengan luas bangunan 1489 m². Bangunan itu terbagi dalam ruang-ruang: kantor, lobby, ruang tidur, ruang praktek pembinaan, mushola, ruang makan, ruang dapur, ruang perpustakaan, dan lapangan olah raga.

Selain membantu tampaknya UPTD ini dibentuk dengan idealisme untuk mengembalikan anak-anak jalanan pada posisi sosial masyarakat pada umumnya. Dinas mencoba melihat bahwa dari sudut pandang manapun keberadaan anak yang bermasalah secara sosial memprihatinkan. Oleh karena itu apabila mereka dibiarkan dalam kondisi yang demikian dan dalam waktu yang panjang maka mereka akan kehilangan kesempatan mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal maupun nonformal.

Dinas Sosial ini memandang bahwa dalam penanganan anak jalanan dibutuhkan intervensi yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan mereka terutama aktualisasi diri. Sebagai suatu lembaga dinas sosial memiliki tugas pokok melakukan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak bermasalah. Dinas sosial dalam bentuk UPTD cukup dikenal oleh kalangan masyarakat Surabaya terbukti dari banyaknya kunjungan-kunjungan mahasiswa dari berbagai

universitas di lingkungan Surabaya dan siswa SMA sekitar Surabaya. Beberapa tamu ini banyak melakukan pengamatan-pengamatan/penelitian dari mahasiswa fakultas psikologi dan pendidikan anak luar biasa. Namun demikian pada hemat peneliti anak-anak yang tinggal di sini hanya terbatas menjadi obyek pengamatan saja. Terbukti dari hasil pengamatan peneliti anak-anak ketika dilepas kembali ke masyarakat belum bisa survive. Tampaknya faktor kematangan mereka belum siap dilepas di usia 17 tahun.

Prosedur penerimaan anak-anak yang dididik di sini: pertama, syarat utama anak berusia 9-di bawah 18 tahun. Kedua, penduduk Surabaya. Ketiga, anak *drop out* sekolah. Keempat, anak diserahkan orang tuanya karena kenakalan di luar batas. Kelima, adanya laporan warga; Keenam, adanya rujukan dari LSM atau organisasi sosial. Keenam pendaftaran langsung ke Dinso/uptd.

Dalam satu tahun ada dua angkatan, angkatan I bulan Januari, angkatan ke II mulai bulan Juli. Selama mengikuti program ini anak-anak tidak dipungut biaya apapun.

Visi UPTD Kampung Anak Negeri yaitu terwujudnya anak-anak yang bermasalah sosial berperilaku normatif dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat. Misinya: pertama, menyelenggarakan pelayanan sosial bagi anak-anak yang bermasalah sosial dalam sistem panti. Kedua menumbuhkan kesadaran anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak yang bermasalah sosial. Ketiga, memfasilitasi tumbuh kembangnya motivasi dan usaha masyarakat dalam penanganan anak yang bermasalah sosial.

Program pelayanan yang dipunyai UPTD Kampung Anak Negeri ada 7 program: Pertama, pemenuhan kebutuhan pangan, meliputi pemberian makan untuk anak asuh yang memenuhi kecukupan gizi, setiap hari sebanyak tiga kali dengan tambahan makanan ekstra. Kedua, kebutuhan sandang; ketiga, kebutuhan papan atau tempat tinggal sementara anak-anak; keempat memberikan bimbingan mental spiritual; kelima, memberikan mental perilaku; keenam bimbingan ketrampilan yang mengarah ke wirausaha; dan ketujuh, bimbingan minat dan bakat serta intelektual.

Yang menjadi garapan UPTD Dinas Sosial ini adalah anak-anak jalanan yang sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Kedua, anak-anak terlantar yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental spiritual dan sosial. Ketiga, anak nakal, yang kehidupan sehari-harinya cenderung melakukan pelanggaran atau berhadapan dengan hukum.

Guru yang mengajar di UPTD Dinas Sosial Kota Surabaya ini berjumlah 4 orang yang mengajar tiap pukul 8.00-12.00 dan pembina pendamping berjumlah 4 orang. Guru dan pendamping ini digaji dengan sistem *outsourcing*. Jadi guru dan pembina terpisah dengan kepegawaian Dinas sehingga apabila Dinas Sosial ini ada penggantian jabatan, pengajaran anak-anak ini tidak terganggu. Dari struktur administrasi yang demikian inilah membuat UPTD Dinas Sosial yang dipunyai Kota Surabaya fleksibel.

2. Profil Anak Jalanan di UPTD Dinas Sosial Kota Surabaya

Dalam pengamatan awal anak-anak yang tinggal di UPTD ini berumur beragam dari yang usia kecil 10 tahun sampai 15 tahun. Pada tahun ke II ini terdapat 28 anak laki-laki yang mengikuti pertama pelatihan penulisan kreatif pertama kali. Yang rutin mengikuti adalah 22 anak. Model yang ditekankan adalah kemampuan berbahasa dan kemahiran berbahasa. Dilihat dari fakta di atas dapat dilihat bagaimana anak-anak banyak yang datang dan pergi. Yang paling memprihatinkan adalah anak-anak yang kabur dari panti ini seperti Sultoni, Gangsar, dan Nurriski, dari beberapa kabar menyebutkan mereka kembali mengamen di Terminal Bis Bungurasih Surabaya. Semua anak di atas pada awalnya mengikuti pelatihan ini. Anak-anak ini adalah termasuk anak-anak yang menurut pandangan peneliti berpotensi menulis dan bercerita.

Tidak semua anak yang tinggal di sini sekolah secara formal, lebih banyak mereka yang *drop out* dari sekolah rendah, bahkan ada pula yang tidak mau sekolah formal. Beberapa anak (sekitar 6 anak) yang sekolah. Yang lain tidak sekolah secara formal, namun demikian mengikuti pendidikan oleh Guru dan Pembina yang ada.

Dari beberapa anak-anak yang dikelola UPTD Dinas Sosial ini dikategorikan sebagian besar masuk kategori nakal, karena dari awal datangnya, ada anak-anak yang terjaring satpol PP pada waktu ngamen di jalanan, ada yang diserahkan orang tuanya atau keluarganya, ada juga yang tidak punya orang tua dan tidak ada yang mengurus.

Penelitian berbasis pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan atensi membaca dan menulis anak-anak tersebut. Setiap kali bertemu selalu dimulai dengan doa dan kata-kata motivasi diri dengan menyebutkan nama serta diikuti dengan salam "aku bisa dan mampu menulis".

Untuk tahap pertama ini anak-anak di motivasi ingin bercita-cita menjadi apa. Dari penggalan cita-cita yang dituliskan di atas karton manila, yang sebelumnya kami gambari pohon dan kami beri judul “pohon impian”, semua anak-anak dengan semangat menuliskan cita-citanya di karton ukuran kecil kemudian di tempel di pohon impian.

Dari pohon impian di hasilkan bahwa cita-cita mereka seperti anak-anak pada umumnya, beberapa profesi seperti tentara, dokter, astronot. Yang mengejutkan ada profesi lain yang disebutkan yaitu pembalap sepeda, pemain sepak bola, pelukis, dan ustad/guru. Anak-anak yang tinggal di panti ini cukup beragam asal usulnya dan umurnya. Setelah kami konfirmasi pada yang berwenang ternyata sebagian dari mereka ada yang juara balap sepeda dan melukis. Jadi melukis dan olah raga sudah masuk dalam kurikulum yang diajarkan pada mereka. Sedangkan penulisan kreatif baru diajagi dari penelitian ini.

3. Tahapan Pembelajaran Penulisan Kreatif Prosa untuk Anak Jalanan

Pembelajaran penulisan kreatif ini dirancang 5 bulan aktif seminggu sekali selama 4 jam sesuai dengan ijin yang didapat dari ketua UPTD beserta kesepakatan dengan para Guru dan Pembina. Pada awal penelitian, UPTD ini tidak pernah mengajarkan pembelajaran penulisan kreatif. Tim peneliti pada awalnya sempat pesimis, karena anak-anak sama sekali belum pernah mengenal penulisan kreatif apalagi jenis sastra prosa dan puisi. Ketika peneliti melihat kekayaan khasanah perpustakaan mereka sama sekali tidak ada khasanah/pustaka sastra Indonesia modern. Jadi selama ini anak-anak hanya membaca buku-buku pelajaran, agama, ada beberapa buku seri dongeng jumlahnya tidak memadai. Buku-buku cerita pendek, novel, kumpulan puisi adalah bacaan langka di perpustakaan mereka. Ini merupakan tantangan peneliti apakah mereka dapat mewujudkan buku karya?

Pada tatap muka pertama dibagikan buku, spidol dan ballpoint. Dengan menggunakan fasilitas aula yang yang dialasi karpet, anak belajar secara lesehan. Ada keuntungan dan kelemahannya belajar semacam ini. Keuntungannya adalah tidak ada jarak antara fasilitator dan pembelajar, menimbulkan kesan bermain sambil belajar, di samping itu cara komunikasi keakraban antar anak kadang diwarnai sedikit kekerasan sehingga fasilitator harus selalu mengingatkan mereka. Dengan tidak adanya tekanan dominasi fasilitator bisa dikurangi sehingga sentralnya ada pada anak-anak. Adapun kelemahannya adalah belajar dalam situasi yang tak terkondisikan dalam kelas, menuntut fasilitator selalu fleksibel dalam memberikan materi maka kadang sulit memaksa, kecuali diselingi permainan dan lomba-lomba. Dilema inilah yang dialami peneliti. Dari 20 anak 80 % menyatakan malu apabila menuliskan ekspresi dirinya dalam tulisan. Rata-rata mereka berpendapat tidak penting membuka diri dalam tulisan. Mereka menganggap lebih baik komunikasi dilisankan saja. Dari hal ini tampak bahwa mereka tidak mengenal fungsi buku harian dan tidak biasa mencurahkan perasaan lewat buku harian. Dalam pertemuan berikutnya ketika buku harian diperiksa terdapat kertas dalam buku yang disobek-sobek dan beberapa tulisan dihapus dengan tip ex. Tampaknya membiasakan mereka menulis adalah tantangan apalagi untuk sampai pada kebiasaan atau kebutuhan menulis.

Pada pengamatan awal, pada tahun ke II mereka pada umumnya cukup antusias bila diajak bermain-main kata dan mengeksplorasi lingkungan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa mereka mempunyai potensi yang perlu digali dan dikembangkan menjadi sesuatu yang konkret dan berwujud. Melalui pengembangan model *creative writing* diharapkan dapat terjaring penulis-penulis muda yang kreatif yang sekaligus memiliki jiwa *enterpreneurship* yang tinggi.

Setelah anak-anak di motivasi dengan menulis apa saja yang terlintas dalam pikirannya mulailah diajarkan menulis dengan perasaan (ekspresif) yang muncul saat itu. Kemudian mereka membacakan hasil tulisannya, dan semua mendengarkan. Karena dari 22 anak ada beberapa anak (5 anak) yang belum trampil menulis, maka anak yang lebih tua membantu menuliskan ekspresinya. Hal ini dimaksudkan untuk membina gotong royong.

Menulis prosa bagi anak baik dalam kerangka personal, pendidikan, dan budaya merupakan ekspresi hasil kerja yang harus dilakukan. Dalam rangka personal, menulis prosa merupakan kerja kreatif dalam bentuk aktualisasi diri. Prosa (cerita pendek) merupakan sarana yang tepat untuk menyalurkan energi yang tersimpan dalam diri seseorang dalam diri seseorang, karena menyangkut rasa kepuasan sekaligus mengenal genrenya.

Dalam kerangka pendidikan, prosa(cerita pendek) dapat menyalurkan perasaan yang membutuhkan intelektualitas. Jadi menulis prosa tidak sekedar hanya menuliskan perasaan-perasaan akan tetapi menulis adalah kerja intelektual juga. Menulis prosa membutuhkan wawasan dari berbagai sumber, antara lain berupa bacaan, endapan pengalaman, interaksi sosial, dan kepekaan melihat fenomena.

Menulis prosa pada dasarnya adalah upaya untuk mengekspresikan diri secara utuh artinya menulis prosa adalah sebuah upaya menjabarkan diri (perasaan, pikiran, dan cara pandang pembicara dalam menghadapi sebuah masalah atau peristiwa ke dalam sebuah teks . Faktor inilah yang nantinya akan memerikan ciri khas seorang penulis, dan ini hanya dapat dilakukan jika proses menulis puisi dilakukan dengan sebuah kejujuran. Untuk menghindari adanya peniruan atau plagiat lebih lanjut, maka anak-anak langsung diminta menulis pada saat pertemuan itu juga.

Anak-anak diminta menulis dengan ide dasar, mengembangkannya dan membangun logika tekstual. Tugas fasilitator di sini adalah menumbuhkan ide-ide dasar dengan cara berdialog. Dialog-dialog ini penting untuk menumbuhkan kepekaan perasaan tentang persahabatan, kasih sayang, pengertian tentang lingkungan hidup, yang mungkin dirindukan oleh anak-anak

Dalam kegiatan ini anak-anak diminta mengumpulkan kata-kata untuk menyemangati diri sendiri
Kata-kata ini penting untuk mengembang rasa percaya diri mereka.

3. Penilaian Penulisan Kreatif Anak –Anak Jalan yang tinggal di UPTD

Terkait dengan penilaian di atas peneliti membuat kisi-kisi penilaian yang berhubungan dengan kemampuan anak-anak jalanan dibidang membaca dan menulis. Diharapkan dari penilaian ini dapat ditangkap dan dijelaskan kemampuan menulis masing-masing anak. Yang dinilai antara lain kemampuan membaca, menulis, berbicara, menggambar, dan menulis karya.

Penilaian dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung, yang dilakukan pada saat anak melakukan aktivitas secara terstruktur maupun tidak terstruktur, kemudian secara berkala tim peneliti mengkaji ulang catatan aktivitas penulisan kreatif anak dan berbagai informasi lain termasuk kebutuhan khusus anak yang dikumpulkan dari hasil catatan pengamatan. Sebagai kelanjutan dari hasil penilaian, Permendiknas No. 58 tahun 2009 juga menyebutkan pentingnya komunikasi dengan orang tua atau keluarga atau guru tentang perkembangan anak, termasuk kebutuhan khusus anak terutama anak-anak jalanan.

Hasil penilaian tersebut menurut hemat peneliti dapat digunakan untuk merencanakan intervensi atau mengembangkan teknik-teknik pengasuhan pada anak-anak jalanan, maupun sebagai dokumen perkembangan anak. Selain itu dapat juga menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup seorang anak-anak jalanan melalui penulisan kreatif.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penilaian, peneliti menggunakannya untuk meningkatkan kompetensi diri anak, misalnya untuk melakukan evaluasi pembelajaran, yang salah satunya dapat dipakai untuk menyusun rencana pembelajaran anak jalanan selanjutnya terutama dibidang penulisan kreatif. Dengan demikian ditempuh cara pembelajaran behavioristik.

Adapun kriteria penilaian kemampuan penulisan kreatif anak-anak jalanan sebagai berikut:

1. Menulis Ejaan
 1. Kemampuan Menulis Deskripsi
 2. Kemampuan Menulis Dialog
 3. Kemampuan Menulis Menggambarkan Tokoh dan latar
 4. Kemampuan Menggambarkan Setting
 5. Kemampuan menulis Karya Cerita Pendek

4. Pengamatan Perkembangan Penulisan Kreatif jenis prosa Anak Jalanan

Anak yang paham membaca juga paham menulis, yang berarti bahwa anak yang mampu membaca dan menulis dengan baik deskripsi dari latihan yang diberikan Sejumlah anak- anak yang tinggal di uptd Dinas Sosial Surabaya jika diminta menulis kadang mau dan kadang tidak. Bila anak-anak ditanya arti tentang kosa kata yang bernuansa khas, seperti sopan, kasih sayang, mandiri, kejujuran, sejumlah 20-an anak dapat memahami dan menjelaskan dengan baik. Namun sisanya Sembilan (9)anak dalam menjelaskan kata-kata tersebut sering bisa memahami sering juga tidak bisa. memahami Ada anak yang tidak menjawab sama sekali karena tidak paham.

Ada berbagai macam alasan yang dikemukakan anak-anak ini, begitu juga ketika anak-anak ini disodori gambar-gambar persepsi, sejumlah 68 % anak menangkap apa maksud gambar tersebut dari berbagai sudut pandang. Mereka

paham membaca sejumlah 20-an anak, mereka mudah memahami bacaan yang berupa cerita. Namun demikian khasanah buku sastra yang mereka punyai (perpustakaan) tidak mendukung daya baca anak-anak.

Kemampuan menulis anak rata-rata masih harus dibenahi terutama ejaannya karena mereka sering kurang teliti menuliskan huruf. sebesar 75% anak mampu mengenal dan menulis abjad. Namun demikian kemampuan menulis cerita pendek hanya 13 anak yang menurut hemat peneliti mampu menulis cerita, hal ini berarti tidak ada separoh dari jumlah anak yang ada. Tampaknya menulis untuk anak-anak ini belum merupakan kebutuhan primer mereka, terutama menulis kreatif. Mungkin karena belum pernah dicoba diajarkan. Menulis membutuhkan ketrampilan menyusun kata menjadikannya sebuah kalimat hanya dipunyai anak sejumlah 13 anak. Dari data ini ini menunjukkan bahwa anak-anak ini perlu selalu dimotivasi untuk selalu bisa menulis. Perlu dipikirkan bagaimana anak-anak jalanan ini dapat mengungkapkan rasa lewat tulisan.

Kemampuan menggambar dipunyai sejumlah anak-anak berkisar antara 5-9 anak. Ketika kemampuan menggambar ini ditanyakan pada anak-anak anak memang ada jawaban spontan untuk menunjuk nama dan pemenang menggambar lukisan. Bahkan 2-4 anak menarik perhatian pejabat dan hasil gambarnya dibeli sekitar 2-6 juta rupiah.

5. Hasil Akhir Penulisan Kreatif

Pada akhir pengamatan (kurang lebih lima bulan) mereka bisa menghasilkan buku kumpulan prosa yang cukup kreatif, yang tidak sekedar melukiskan kegiatan mereka dari waktu ke waktu tapi mewakili berbagai aspek yang terjadi di hari itu, baik aspek lahir maupun batin. Namun demikian, hampir semua anak mengeluh kesulitan mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan. Menurut mereka menulis membuat capai dan lelah. Akan tetapi mereka tetap melakukannya dengan baik. Sebelum menjadi buku karya prosa, karya tersebut dilombakan antar mereka sendiri. Kemudian kami memilih satu karya terbaik kemudian peneliti membuat forum Gelar Karya Anak-Anak UPTD, yang dihadiri penulis sastrawan NH Dini, dan muncullah nama Yoshua Panjaitan pemenang karya cerpen dengan genre sastra fantastik

Hasil penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Sosial sendiri dan Perlindungan Anak untuk lebih memperhatikan bahwa anak-anak jalanan juga membutuhkan kegiatan-kegiatan kreatif anak, yang mengedepankan pengembangan potensi kreativitas berdasarkan kemampuan berbahasa. Selain itu, juga dapat memberi masukan pada Dinas Pendidikan dalam revisi kurikulum untuk pelajaran bahasa Indonesia, khususnya bidang sastra, yang seharusnya juga melibatkan potensi dan kreativitas anak di bidang penulisan kreatif sehingga bisa mereview kembali kurikulum pembelajaran anak-anak yang disesuaikan dengan kapasitas anak yang masih memerlukan dan perlu mengedepankan aspek “fun” dan “enjoy to learn” untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian

Berdasarkan pembahasan Anak-anak jalanan, Character Building: Model Pengembangan penulisan kreatif tersebut di atas dapat disimpulkan:

Bila dipetakan dari bidang penulisan kreatif anak-anak yang ditampung di UPTD menunjukkan kemampuan untuk dilatih menulis prosa (cerita pendek), berarti sebagian yang lain belum menguasai membaca dan menulis secara memadai. Anak-anak jalanan mau dan senang di motivasi. Peneliti optimis bahwa anak-anak jalanan bila dibimbing secara intensif dapat diajak berproses berkarya sastra. Tampaknya anak-anak sensitif terhadap hubungan keluarga seperti ibu dan bapaknya. Ini terbukti ketika diminta menulis mereka enggan menulis tentang keadaan keluarganya kecuali sekitar 3 anak yang mau menulis tentang keluarga mereka. Karena mereka merasa tidak pernah disuport oleh orang tua. Mengajar anak-anak jalanan dibutuhkan kesabaran terutama dengan pendekatan pribadi tidak bisa dengan kekerasan atau pemaksaan melainkan dengan nada persuasif.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran untuk mereka adalah upaya bagaimana meningkatkan kepercayaan diri mereka. Sarana model penulisan kreatif dapat digunakan sebagai tambahan pembelajaran yang sudah ada, untuk membangkitkan kesadaran pembangunan watak. Apabila hanya cara-cara agama saja menurut hemat peneliti anak-anak akan belajar tentang keseragaman. Sedangkan belajar tentang sastra adalah belajar tentang keberagaman. Selama penelitian ini, yang melibatkan anak-anak secara intens, tampak anak-anak mulai membuka diri dan dapat mempercayai tim peneliti untuk mempersuasi mereka. Dari sinilah nilai-nilai estetika dan etika sebagai dasar pembentukan watak dapat dibangun Anak-anak mau diajak menulis meski mereka rata-rata mengeluh bahwa untuk berekspresi diri ternyata sangat sulit.

Hasil tulisan anak-anak ini menggambarkan kepolosan berbahasa, mungkin belum sampai pada hakikat cerita pendek yang dalam, namun paling tidak ada ekspresi yang mau ditampakkan, meski didunia mereka kadang diwarnai kekerasan, tetapi mereka juga paham tentang arti sahabat dan kasih sayang yang tidak bersumber dari orang tua atau keluarga saja. Terdapat enam orang anak yang sangat mampu menulis cerita pendek.

Dalam hal penilaian kemampuan mereka bervariasi ada yang mampu menulis dan menggambar ada yang pandai menggambar saja. Akan tetapi begitulah cara-cara mereka berkreasi. Aktivitas membaca dan menulis dapat membuka cakrawala pemikiran yang lebih luas bagi yang sudah mahir menulis dan membaca, meski hanya dipunyai 13 anak dari 28 anak yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri. Hal terakhir yang tidak kalah penting adalah anak-anak dapat dilatih untuk menumbuhkan semangat *interpreneurship*, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi.

Saran

UPTD hanya mengelola anak-anak laki-laki saja, padahal kenyataannya terdapat banyak anak perempuan juga yang seperti mereka. Dari data-data penelitian, anak-anak yang mampu menulis dengan baik baru 13 orang berarti perlu latihan terfokus untuk sampai taraf keterbacaan mereka. Dapat pula ditempuh dengan menambah khasanah kepustakaan anak. Tampak bahwa materi kesusasteraan dan penulisan sebagai alternatif pengajaran *character building* anak-anak jaman belum pernah diberikan.

Mata ajaran penulisan kreatif bisa diajarkan sebagai satu suplemen pengajaran agar anak-anak dapat menguasai kemampuan-kemampuan terkait kemampuan berbahasa, karena pada dasarnya sastra dapat dipakai untuk mengajarkan perasaan-perasaan manusia dan membuahkan perkembangan mental berupa empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Muksin. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar: Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Anonymous, (2000). "Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah". Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia, Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial, Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, BKSNN. Jakarta.
- Bunanta, Murti. (1998.) *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (2004). *Buku, Mendongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Gardner, Howard dan Thomas Hatch, "Multiple Intelligences Go To School", *Educational Researcher* 18, 8. 1989.
- Goleman, Daniel. (1996). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Hernowo. (2003). *Quantum Reading*. Bandung: Penerbit MLC.
- _____. (2004). *Main-Main Dengan Teks*. Bandung: Penerbit Kaifa-Mizan Pustaka.

- _____. (2004). *Vitamin T: Bagaimana Mengubah Diri Lewat Membaca dan Menulis*. Bandung: Penerbit MLC.
- _____. (2005). *Quantum Writing*. Bandung: Penerbit MLC.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. (1987). *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuswanti, Eni Prima. (2001). "Pembelajaran Kecerdasan Emosi Pada Anak". Jakarta. *Laporan Penelitian Universitas Indonesia*.
- Moeliono, Anton. Dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pangestu, Mari Elka . "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025". Hasil Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2012. Yang diselenggarakan pada Pekan Produk Budaya Indonesia (2008). Jakarta Convention Centre, 4 Juni 2008. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Salovey, Peter and John D. Mayer. (1990.) "Emotional Intelligence" in *Imagination Cognition and Personality* 9. pp. 185-211.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (1976). *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Stewig, John Warren. (1980). *Children and Literature*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Soedijar, (1989). Penelitian Profil Anak Jalanan di DKI Jakarta. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial. Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Sulastri, (2008). "Buku Harian dan Surat: Pembiasaan Berekspresi sebagai Langkah Awal Memupuk Jiwa Bersastra Siswa Sekolah Dasar". Makalah *Konferensi Internasional Kesusastraan XIX / Hiski. 12-14 Agustus 2008. Batu*.
- Surbakti, dkk. (1997). Prosiding Lokakarya Persiapan Survei Anak Rawan: Studi Rintisan di Kotamadya Bandung. Jakarta: Kerjasama BPS dan UNICEF.
- Tjahyadi, Indra. (2007). "Menulis Puisi Itu Bukan Perkara Yang Susah, Kawan!" dalam "Materi Pelatihan Bengkel Puisi Balai Bahasa Surabaya di Unmuh Jember, 27-28 Maret 2007"
- Wahyudin. (2007). *Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani.

Sumber lain:

Magang Pengajaran Inovatif di Malang tgl 3-31 Oktober 2006 Program SP4 Universitas Airlangga